Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat

Eky Prasetya Pertiwi[1], A Zulkarnain Ali[2] , Budiyanto[3], Endang Pudjiastuti Sartinah[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1] 24011676002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan strategis untuk mengatasi diskriminasi dan ketimpangan dalam akses pendidikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Filosofi pendidikan inklusi yang berlandaskan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak menunjukkan relevansinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya infrastruktur ramah disabilitas, minimnya pelatihan bagi guru, dan stigma sosial terhadap ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filosofi pendidikan inklusi dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan inklusif di Indonesia. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, data diperoleh dari artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik ABK, membangun empati sosial, dan mengurangi stereotip negatif terhadap keberagaman. Namun, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan berupa investasi pada infrastruktur, pelatihan guru, serta kampanye kesadaran publik. Integrasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi landasan penting dalam mendukung keberagaman sebagai kekuatan. Dengan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, pendidikan inklusi dapat menjadi alat strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Kata kunci: pendidikan inklusi, keadilan sosial, keberagaman, anak berkebutuhan khusus, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika

Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi. Konsep ini berakar dari prinsip "*Education for All*" yang diusung oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka (Herawati, 2016; Irawati & Winario, 2020). Dalam konteks Indonesia, pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, di mana mereka dapat belajar bersama teman-teman seusianya, sehingga menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa (Amany, 2024)

Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua siswa. Dengan belajar dalam lingkungan yang inklusif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi terhadap perbedaan (Amany, 2024). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung (Septyah, 2024; Tasnim, 2023). Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang fleksibel,

pelatihan bagi guru, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi (A. Jauhari, 2017).

Upaya membangun masyarakat yang adil dan inklusif tidak dapat dipisahkan dari hak mendasar setiap individu atas pendidikan. Pendidikan inklusi menjadi pendekatan yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, atau ekonomi, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun toleransi sosial dan mengurangi diskriminasi di dalam masyarakat (Hakim, 2023; Supardi, 2023).

Pendidikan inklusi berperan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah untuk seluruh peserta didik. Upaya yang dilakukan mencakup upaya untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, sehingga mereka dapat belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Pendidikan inklusi dapat meningkatkan potensi akademis dan sosial anak-anak, serta membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap keberagaman (Budianto, 2023; Pamuji, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas, karena menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai (Maghfirah, 2024)

Pendidikan inklusi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan yang adil dan tanpa diskriminasi, individu dapat mengembangkan kemampuan mereka dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai alternatif pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang terpinggirkan dari pendidikan formal (Maghfirah, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga praktik yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan inklusi di Indonesia semakin dirasa penting, terutama dalam menghadapi tantangan multikultural dan keragaman yang ada. Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusi mampu menolong siswa memahami serta menghargai perbedaan, sekaligus membangun karakter toleran dan inklusif (Arifin, 2021; Riyanti N., 2021). Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya merupakan hak asasi manusia, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan (Hakim, 2023; Rahmi M., 2022; Yusditiani, 2021).

Pendidikan inklusi di Indonesia diperkenalkan sebagai respons terhadap keterbatasan sistem segregasi pendidikan yang sebelumnya diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sistem segregasi ini sering kali mengakibatkan stigma dan marginalisasi terhadap ABK, sehingga pendidikan inklusi muncul sebagai solusi untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Irawati dan Winario, "anak-anak berkelainan juga memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan di sekolah sebagaimana anak yang lainnya" (Irawati M., 2020). Filosofi inklusi menekankan penghormatan terhadap keberagaman dan keadilan sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi hak pendidikan bagi ABK, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, yang memberikan landasan hukum bagi sekolah-sekolah untuk menerima ABK. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi masih ada. Menurut Gusti, "hambatan yang dialami adalah kurangnya dukungan langsung dari pemerintah, profesional, dan masalah

Copyright © 2025 The Author(s)

pembelajaran seperti matematika, seni dan budaya, pendidikan jasmani, dan kerajinan" (Gusti, 2021). Selain itu, pelatihan bagi guru juga menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan inklusi, agar mereka dapat memahami dan menangani kebutuhan khusus siswa dengan lebih baik. Lestari et al. menekankan bahwa "pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan seorang pendidik menentukan seberapa baik program inklusi dapat diwujudkan di sekolah" (Lestari Setiawan, F., & Agustin, E., 2022).

Meskipun terdapat tantangan, upaya untuk meningkatkan pendidikan inklusi harus terus dilakukan agar semua anak dapat menikmati pendidikan yang berkualitas dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus, serta memberikan manfaat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Suryadi, 2023). Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Seperti yang dinyatakan oleh Widyastuti, "keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi" (Widyastuti, 2023). Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan inklusi dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kendala dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia sangat beragam, dan salah satu yang paling mencolok adalah infrastruktur pendidikan yang tidak ramah disabilitas. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti aksesibilitas fisik yang buruk, ruang kelas yang tidak sesuai, dan kurangnya alat bantu belajar. Hal ini menyebabkan ABK kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Madyawati mencatat bahwa "kondisi fisik sekolah yang tidak mendukung dapat menghambat proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus" (Madyawati, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperhatikan aspek infrastruktur agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi pendidikan inklusi. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar ABK, sehingga mereka merasa tidak siap dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan di kelas inklusi. Rofiah menekankan bahwa "pelatihan guru dalam memodifikasi dan memberikan akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi" (Rofiah, 2024). Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Stigma sosial terhadap ABK juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang dapat menghambat integrasi mereka dalam lingkungan sekolah. Najamuddin mengungkapkan bahwa "sekolah sering kali menjadi ruang praktik diskriminasi dan bullying atas dasar perbedaan latar tertentu" (Najamuddin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan berkelanjutan untuk mengubah persepsi masyarakat dan menciptakan iklim yang lebih inklusif. Penerimaan terhadap ABK di sekolah dan masyarakat luas perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan pendidikan tentang keberagaman serta pentingnya pendidikan inklusi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filosofi dan prinsip pendidikan inklusi sebagai pendekatan yang strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata di Indonesia. Dengan berfokus pada nilai-nilai keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak pendidikan, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana filosofi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Selain itu,

penelitian ini juga mengkaji dampak potensial pendidikan inklusi dalam mengurangi masalah sosial, seperti diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dan ketimpangan akses pendidikan di berbagai wilayah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang tidak hanya memenuhi standar global, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber, sedangkan penyajian data memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pendidikan inklusi, serta bagaimana pengalaman dan interaksi sosial berkontribusi terhadap keberhasilan program inklusi. Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka ini sangat efektif dalam menggali pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan inklusi. Sebagai contoh, Wijaya et al. menunjukkan bahwa "metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif melalui teknik analisis deskriptif dengan kajian studi kasus menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen" (Wijaya & Supena, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pendidikan inklusi saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih strategis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia.

Hasil

Filosofi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi tidak hanya sekadar mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung semua siswa tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang menuntut adanya kesetaraan akses terhadap pendidikan bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Irawati & Winario, 2020).

Prinsip keadilan sosial dalam pendidikan inklusi mengharuskan adanya pengakuan terhadap keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa difabel memiliki persepsi positif terhadap praktik pendidikan inklusif, asalkan aksesibilitas terhadap materi pelajaran ditingkatkan dan dukungan sistemik diciptakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar (Suprihatiningrum, 2016; Yanuar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa dengan menciptakan lingkungan yang lebih beragam dan inklusif.

Implementasi pendidikan inklusi harus didukung oleh berbagai komponen, termasuk kesiapan guru, manajemen pendidikan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi masih menjadi

Copyright © 2025 The Author(s)

tantangan, di mana banyak guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus (Kusmaryono, 2023; Mujiafiat, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup kepada guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam mengelola kelas inklusi dengan efektif. Manajemen pendidikan yang baik juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang efektif mendorong peningkatan kualitas pendidikan inklusi melalui proses pembelajaran yang efektif dan penanganan yang tepat oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru yang mampu memahami kebutuhan siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung (Yunita et al., 2019). Hal ini mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Pendidikan inklusi juga berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa. Dengan belajar bersama, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga menciptakan budaya saling menghormati dan inklusif di lingkungan sekolah (Kurniawati et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati mendapati jika dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap empati siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas (Kurniawati et al., 2018). Lebih jauh lagi, pendidikan inklusi harus berlandaskan pada prinsip kesetaraan hak. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan inklusi dapat membantu memenuhi hak-hak anak berkebutuhan khusus, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung (Tea, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang menuntut perlindungan dan pemenuhan hak-hak setiap individu (Lubis, 2024).

Konteks pendidikan inklusi, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh novianti dan pamuji menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak (Novianti, 2023; Pamuji, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Secara umum, pendidikan inklusi yang berlandaskan prinsip keadilan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak menjadi langkah krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan, kita dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki peluang yang setara untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang mendukung.

Efektivitas kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia dalam implementasinya di lapangan menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada konteks dan sumber daya yang tersedia di masing-masing sekolah. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar di lingkungan pendidikan reguler, namun tantangan dalam pelaksanaannya sering kali menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan di Kota Mataram, yang menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan di lapangan. Sekolah-sekolah sering kali tidak memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi fasilitas maupun pelatihan untuk guru (Gusti, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan di Kabupaten Jember, di mana sekitar 45% sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi mengakui kesulitan dalam menyediakan materi ajar dan alat bantu yang sesuai

untuk mendukung proses belajar mengajar (Kurnia, 2024). Contoh kasus di SD Negeri Bolo di Kabupaten Demak juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan, termasuk komunikasi yang kurang efektif antara pihak sekolah dan orang tua, serta kurangnya dukungan dari struktur birokrasi pendidikan (Supriatini et al., 2020). Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK. Selain itu, di Kota Bontang, penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi yang baik memerlukan perencanaan yang komprehensif dan metode evaluasi yang tepat untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk ABK, mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Maa'ruf, 2023).

Dari segi pengajaran, peran guru pembimbing khusus sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa guru pembimbing yang terlatih dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK (Wardah, 2019). Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusi dan keterbatasan dalam metode pengajaran yang kreatif dan adaptif (Thufail, 2023).

Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusi, masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian di sekolah-sekolah di Kota Serang mengungkapkan bahwa dukungan dari kepala sekolah dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan inklusif yang efektif (Wijaya & Supena, 2023). Selain itu, penelitian di Jambi menekankan perlunya kebijakan yang lebih terintegrasi dan dukungan yang lebih baik untuk fasilitas dan sumber daya pendidikan (Muazza et al., 2018). Secara keseluruhan, efektivitas kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia masih memerlukan perhatian dan perbaikan. Diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Menjadi Landasan Filosofis Utama yang Mendukung Keberagaman sebagai Kekuatan

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan dua pilar fundamental yang mendasari keberagaman di Indonesia, menjadikannya sebagai kekuatan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pancasila, sebagai dasar negara, mengandung nilai-nilai universal yang mengedepankan keadilan, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," mencerminkan semangat persatuan di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada di Indonesia (Rizkiana, 2024; Tamara, 2023). Peran Pancasila dalam dunia pendidikan adalah membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman. Penelitian yang dilakukan Tamara menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dihayati melalui berbagai kegiatan di sekolah, yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka (Tamara, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap sesama (KHAIR, 2024; Purnomo, 2023). Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa sebagai individu yang berwawasan multikultural.

Keberagaman yang ada di Indonesia juga dapat dilihat sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar di sekolah. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Azzahra, 2024; KHAIR, 2024). Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada

Copyright © 2025 The Author(s)

pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga pada pengembangan sikap saling menghormati dan kerja sama di antara siswa (Khofsah, 2023; Tasnim, 2023). Pendidikan yang berbasis pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan perbedaan budaya.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat membantu mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Arif, 2011; Vania & Rizal, 2024). Penelitian yang dilakukan Najmina dan Budiman menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan multikultural cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan budaya, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Budiman, 2024; Najmina, 2018). Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat berperan sebagai mediator dalam menciptakan harmoni sosial.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika juga harus melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Afwadzi, 2020; Hidayat, 2022). Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar lingkungan sekolah (Widodo & Umar, 2020). Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Implementasi pendidikan yang mengedepankan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika harus disertai dengan strategi yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pengajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman (Mahardika, 2020). Pengajaran berbasis proyek beryujuan supaya siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya toleransi. Selain itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Kurikulum yang inklusif harus mencakup materi yang mencerminkan berbagai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat (Arfa, 2022; Yamin & Syahrir, 2020)

Hasil penelitian oleh wibisono dan nurlita menunjukkan bahwa kurikulum yang memperhatikan keberagaman dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan (Nurlita, 2024; Wibisono et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika juga harus didukung oleh kebijakan yang mendukung keberagaman. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip inklusi dan keberagaman, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasinya (Sofi'i & Salik, 2022; Sudarsana, 2024). Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat, diharapkan pendidikan yang berbasis pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan filosofis utama dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberagaman sebagai kekuatan. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, memiliki sikap toleransi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Tantangan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, yang dapat menghambat implementasi dan efektivitasnya. Tiga tantangan utama yang sering diidentifikasi adalah kurangnya infrastruktur fisik yang ramah disabilitas, kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif, dan stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah dan masyarakat. Antara lain:

1. Infrastruktur fisik yang tidak memadai menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan inklusi. Banyak sekolah yang tidak dilengkapi dengan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp yang sesuai standar, toilet yang dapat diakses, dan ruang kelas yang cukup luas untuk mobilitas siswa dengan kebutuhan khusus (Usup et al., 2023), (Badiah, 2017). Penelitian yang dilakukan Madyawati menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur yang mendukung sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik (Madyawati, 2020). Tanpa adanya fasilitas yang memadai, siswa berkebutuhan khusus akan kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi dan prestasi belajar mereka (Sukadari, 2020).
2. Kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif juga dirasa kurang. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara mengajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan yang ada di kelas inklusi (Astini et al., 2017; Tasnim, 2023). Penelitian Sukadari menunjukkan bahwa guru yang tidak terlatih cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus, yang dapat mengakibatkan pendekatan pengajaran yang tidak efektif (Sukadari, 2020). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi guru agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan beragam kebutuhan.
3. Stigma sosial terhadap ABK di lingkungan sekolah dan masyarakat juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Stigma ini sering kali muncul dari kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan potensi anak berkebutuhan khusus (Fatimah et al., 2021; Widyastuti, 2023). Penelitian oleh Devi menunjukkan bahwa stigma sosial dapat mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan terhadap ABK, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari (Devi & Suarni, 2024). Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi dan nilai keberagaman, agar stigma negatif terhadap ABK dapat diminimalisir (Pamuji, 2023; Prasetyaningrum et al., 2017).

Menghadapi tantangan-tantangan ini, beberapa solusi dapat diusulkan. *Pertama*, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas di semua sekolah, termasuk penyediaan fasilitas yang sesuai dan aksesibilitas yang memadai (A. Jauhari, 2017; M. Jauhari, 2023): *Kedua*, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus menjadi prioritas, dengan fokus pada metode pengajaran yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa (Nursaptini & Widodo, 2020; Una, 2023): *Ketiga*, kampanye kesadaran masyarakat yang berkelanjutan harus dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dan pentingnya pendidikan inklusi, guna mengurangi stigma sosial yang ada (Hartati & Zulminiati, 2020; Personi, 2024). Secara keseluruhan, tantangan pendidikan inklusi di Indonesia memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan lebih

Copyright © 2025 The Author(s)

efektif, memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki banyak manfaat yang signifikan, terutama dalam meningkatkan interaksi sosial dan rasa saling menghargai di antara siswa, serta memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Manfaat-manfaat ini tidak hanya berpengaruh pada individu yang terlibat, tetapi juga pada lingkungan sosial secara keseluruhan. Manfaat pendidikan inklusi antara lain:

1. Pendidikan inklusi berkontribusi besar dalam meningkatkan interaksi sosial di antara siswa. Dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam satu kelas, pendidikan inklusi menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain. Penelitian yang dilakukan Yanuar dan Romadhoni menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan inklusi cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, simpati, dan kemampuan untuk bekerja sama (Romadhoni, 2023; Yanuar, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap perbedaan, yang pada gilirannya mendorong rasa saling menghargai di antara mereka (Kurniawati et al., 2018; Romadhoni, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan ABK, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial bagi semua siswa.
2. Pendidikan inklusi memberikan peluang yang berharga bagi ABK untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Dalam kelas inklusi, ABK mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih baik dan dukungan dari teman sebaya serta guru. Penempatan ABK dalam kelas reguler dapat meningkatkan citra diri mereka, keterampilan sosial, dan prestasi akademik (Sari et al., 2021; Yanuar, 2023). Lingkungan yang inklusif memungkinkan ABK untuk belajar dalam suasana yang lebih positif, di mana mereka merasa diterima dan dihargai. Hal ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka, yang dapat berdampak positif pada kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka (Herawati, 2016).
3. Pendidikan inklusi juga berperan dalam mengurangi stigma sosial terhadap ABK. Dengan berinteraksi secara langsung dengan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler dapat mengubah pandangan mereka dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap perbedaan (Dulisanti, 2015). Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan inklusi dapat membantu menghilangkan stereotip negatif dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan potensi ABK (Kurniawati et al., 2018; Usup et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.
4. Pendidikan inklusi juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Ketika orang tua melihat anak-anak mereka berinteraksi dan belajar bersama siswa berkebutuhan khusus, mereka cenderung lebih terbuka dan mendukung inisiatif inklusi di sekolah (Najamuddin, 2024). Keterlibatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, serta untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan inklusi di masyarakat.
5. Pendidikan inklusi mendukung prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia. Setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan inklusi memastikan bahwa ABK tidak hanya memiliki akses ke pendidikan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Pudyastuti, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusi berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Secara keseluruhan, manfaat pendidikan inklusi sangat luas dan beragam. Dengan meningkatkan interaksi sosial dan rasa saling menghargai di antara siswa, serta memberikan peluang bagi ABK untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung, pendidikan inklusi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung dan mengembangkan pendidikan inklusi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Pendidikan inklusi di Indonesia merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan umum, pendekatan ini tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa. Filosofi pendidikan inklusi yang menekankan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak menjadi dasar penting untuk mengatasi diskriminasi dan ketimpangan dalam akses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus tetapi juga bagi siswa reguler melalui interaksi sosial yang lebih beragam dan pengalaman belajar yang kaya.

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kurangnya infrastruktur fisik yang ramah disabilitas dan terbatasnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas seperti ramp atau ruang kelas yang mendukung mobilitas siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam mengelola kelas inklusi menyebabkan kurangnya kesiapan dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus yang masih ada di masyarakat, yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Upaya mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur yang ramah disabilitas, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar di kelas inklusi. Di sisi lain, kampanye kesadaran publik diperlukan untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusi. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, komunitas, dan orang tua, pendidikan inklusi dapat dijalankan dengan lebih efektif.

Selain dukungan teknis, integrasi nilai-nilai filosofi seperti keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum pendidikan juga sangat penting. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dan kegiatan sekolah yang mendorong siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan filosofis utama memberikan kerangka yang kuat untuk mendukung keberagaman sebagai kekuatan dalam pendidikan inklusi. Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusi di Indonesia tidak hanya akan membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Pendidikan inklusi memiliki implikasi yang signifikan, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, pendidikan ini diharapkan dapat mengurangi diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan setara. Upaya ini mencakup penyediaan infrastruktur yang memadai, pelatihan khusus untuk guru, serta kampanye kesadaran publik untuk mengubah stigma terhadap ABK. Selain itu, pendidikan inklusi memberikan manfaat besar bagi siswa reguler, karena membantu

Copyright © 2025 The Author(s)

membangun empati sosial dan memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi dengan berbagai latar belakang. Secara teoretis, pendidikan inklusi memperkuat konsep keadilan sosial dalam sistem pendidikan. Filosofi ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang memandang keberagaman sebagai kekuatan. Temuan ini mendukung teori bahwa keberagaman dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan potensi akademik siswa, tetapi juga membantu membentuk masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Metodologi yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, membatasi penelitian pada analisis data sekunder tanpa observasi langsung. Hal ini membuat hasil penelitian lebih bergantung pada sumber tertulis yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi aktual di lapangan. Selain itu, keterbatasan sampel dan data empiris dapat memengaruhi kedalaman analisis dan generalisasi hasil penelitian, terutama dalam mengevaluasi dampak pendidikan inklusi terhadap siswa reguler dan ABK secara kuantitatif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian di masa depan sebaiknya menggunakan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Observasi langsung dan wawancara dengan guru, siswa, serta orang tua dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, studi kasus di berbagai daerah dapat dilakukan untuk memahami tantangan dan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi dalam konteks lokal. Penelitian juga dapat mengeksplorasi variabel tambahan seperti peran teknologi dalam mendukung pendidikan inklusi, pengaruh lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan, atau analisis ekonomi mengenai investasi infrastruktur pendidikan inklusi. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang pendidikan inklusi terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial, dan penerimaan siswa ABK di masyarakat dapat menjadi fokus penelitian di masa depan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat terus berkembang menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif di Indonesia.

Pendidikan inklusi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, termasuk stigma sosial dan kurangnya infrastruktur yang memadai. Stigma sosial sering kali menjadi penghalang utama dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah reguler. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap ABK, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan eksklusi dari lingkungan sosial dan pendidikan mereka (Irawati & Winario, 2020; Munajah et al., 2021). Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi di kalangan guru dan masyarakat, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Purbasari et al., 2022).

Data dari penelitian di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa sekitar 45% sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi mengakui kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi materi ajar maupun pelatihan untuk guru (Kurnia, 2024). Selain itu, penelitian di Kota Mataram mengungkapkan bahwa banyak sekolah yang belum siap secara infrastruktur untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti fasilitas yang ramah bagi ABK dan alat bantu belajar yang sesuai (Gusti, 2021). Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh ABK dibandingkan dengan siswa reguler.

Infrastruktur yang tidak memadai juga menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah menunjukkan bahwa banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang sesuai untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik (Sulthon, 2019). Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan kurikulum yang inklusif dan menyeluruh.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru juga menjadi masalah. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, yang mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam pengajaran di kelas inklusi (Amany, 2024; Kusnia, 2019). Sebuah survei di Kota Serang menemukan bahwa dukungan dari kepala sekolah dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan efektif (Wijaya & Supena, 2023).

Kesimpulan

Pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang adil, merata, dan inklusif dengan menanamkan nilai keadilan sosial, keberagaman, dan kesetaraan hak. Selain memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi juga memperkaya pengalaman belajar semua siswa dan memperkuat nilai-nilai Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya infrastruktur ramah disabilitas, minimnya pelatihan guru, dan stigma sosial. Untuk mengatasinya, diperlukan langkah konkret, seperti:

1. Penguatan Infrastruktur seperti Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas di sekolah-sekolah.
2. Program pelatihan khusus bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan metode inklusif.
3. Kampanye Kesadaran Publik berupa edukasi kepada masyarakat guna mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman.
4. Kolaborasi Sekolah, Komunitas, dan Orang Tua untuk membangun dukungan bersama untuk menciptakan lingkungan inklusif.
5. Integrasi Multikulturalisme dalam Kurikulum dalam rangka enanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan belajar-mengajar.

References

Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di taman pendidikan al-qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan qur'ani. *Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *16*(2), 106–120. https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647

Amany, K. (2024). *Pendidikan indonesia saat ini dalam perspektif filosofi pendidikan inklusi, serta implementasinya dalam konsep merdeka belajar.* https://doi.org/10.31234/osf.io/acpvd

Arfa, A. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *Geoforum*, *1*(2), 36–49. https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49

Arif, M. (2011). Pendidikan agama islam inklusif multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18

Arifin, A. (2021). Pendidikan multikultural: ideologi pembelajaran dan pengajaran di sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, *4*(2), 96–102. https://doi.org/https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2278

Astini, B., Rachmayani, I., & Suarta, I. (2017). Identifikasi pemafaatan alat permaian edukatif (APE) dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 31–40. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678

Azzahra, L. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *PJP*, *1*(4), 23. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661

Badiah, L. (2017). Implementasi program bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Negeri 32 Surabaya. *Helper Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *34*(2),

Copyright © 2025 The Author(s)

9–21. https://doi.org/10.36456/helper.vol34.no2.a942

Budianto, A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *JKPP*, *1*(1), 12–19. https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10

Budiman, A. (2024). Menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan agama: strategi untuk mendorong moderasi di sekolah. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(1). https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210

Devi, N. L. P. I. S., & Suarni, N. K. (2024). Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD di sekolah inklusi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 673–682. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5664

Dulisanti, R. (2015). Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (studi kasus pada proses pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, *02*(01), 52–60. https://doi.org/10.21776/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.05

Fatimah, S., Syahidi, K., Mahmudah, U., & Budiono, B. (2021). Pendampingan kegiatan belajar di rumah melalui media pembelajaran inovatif di masa pandemi COVID-19. *Carmin: Jurnal Community Service*, *1*(1), 7–12. https://doi.org/10.59329/carmin.v1i1.9

Gusti, N. (2021). Implementasi pendidikan inklusi dalam setting sekolah menengah atas di kota Mataram provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan*, *7*(3), 532. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469

Hakim, L. (2023). Sosialisasi pendidikan inklusif dan disabilitas di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Abdinesia*, *3*(1), 44–49. https://doi.org/https://doi.org/10.69503/abdinesia.v3i1.332

Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-fakta penerapan penilaian otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1035–1044. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521

Herawati, N. (2016). Pendidikan inklusif. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *2*(1). https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755

Hidayat, A. (2022). Peran guru dalam membentuk adab siswa dalam manajemen pendidikan islam. *Muta Allim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 85–95. https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1104

Irawati M., I. and W. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, *3*(3), 177. https://doi.org/https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776

Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di indonesia. *Instructional Development Journal*, *3*(3), 177. https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776

Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *Ijtimaiya Journal of Social Science Teaching*, *1*(1). https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099

Jauhari, M. (2023). Manajemen pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini. *Pancasona*, *2*(1), 235–240. https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983

KHAIR, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural: studi literatur. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, *4*(2), 51–59. https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889

Khofsah, Z. (2023). Pengaplikasian budaya lokal gresik dalam kegiatan pembelajaran paud. *Aulad Journal on Early Childhood*, *6*(3), 462–469. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561

Kurnia, N. (2024). Strategi pengajaran yang efektif dalam kelas inklusi: perspektif guru dan siswa slbn di kabupaten jember. *Consilium Education and Counseling Journal*, *5*(1), 250. https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5491

Kurniawati, Y., Faizah, F., & Rahma, U. (2018). Dukungan sosial dan empati pada siswa berkebutuhan khusus berdasar jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. *Insight Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *14*(2), 200. https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393

Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di kota semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 12. https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23

Kusnia, N. (2019). Sumber Daya dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, *3*(1), 25–30. https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p25-30

Lestari Setiawan, F., & Agustin, E., A. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Arzusin*, *2*(6), 602–610. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703

Lubis, R. (2024). Menganalisis kesetaraan gender dalam perspektif konstitusi (studi tentang perlindungan hak asasi manusia). *IJLJ*, *1*(4), 12. https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2687

Maa'ruf, A. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Bontang. *GRAB KIDS: J. Spec. Educ. Need*, *3*(1), 53–58. https://doi.org/10.26740/gkjsen.v3i1.21855

Madyawati, L. (2020). Implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini (studi pada PAUD inklusi di Kabupaten Kebumen). *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *25*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3291

Maghfirah, N. (2024). PKBM as an alternative to inclusive education for the community. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *12*(1), 86. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.126673

Mahardika, M. (2020). Kerangka konseptual untuk pendidikan multikultural di indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *3*(2), 136. https://doi.org/10.17977/um0330v3i2p136-145

Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of Inclusive Education Policy: A Case Study of Elementary School in Jambi. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968

Mujiafiat, K. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 1108–1116. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1183–1190. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886

Najamuddin, N. (2024). Sosialisasi pemahaman inklusi sosial bagi guru di sma negeri 1 majene. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 118–126. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.609

Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa indonesia. *Jupiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 52. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389

Novianti, R. (2023). Uji kepuasan orang tua wali siswa berkebutuhan khusus terhadap kualitas sarana dan prasarana model disability friendly school di paud inklusi. *Aulad Journal on Early Childhood*, *6*(3), 402–412. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.547

Nurlita, J. (2024). Konsepsi mengenai kesadaran hukum tentang ketaatan terhadap aturan hukum yang terkandung dalam pembelajaran pkn sd. *PGSD*, *1*(3), 7. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.582

Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Komunikasi persuasif dalam dakwah bil hikmah: upaya pembentukan karakter anak tuna laras di madrasah inklusi. *Magistra Media Pengembangan*

Copyright © 2025 The Author(s)

Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman, *11*(2). https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939

Pamuji, P. (2023). Pengalaman pendidik TK reguler mengajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 8049–8060. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.2666

Personi, M. (2024). Sosialisasi tingkat kebugaran jasmani ABK di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, *3*(1). https://doi.org/10.37676/jdun.v3i1.5544

Prasetyaningrum, S., Saraswati, P., & Firmanto, F. (2017). School readiness siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi tingkat sekolah dasar kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *2*(1), 48–67. https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2221

Pudyastuti, S. (2023). Membangun pendidikan multikultural melalui pendekatan inklusi dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, *4*(2), 323–331. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20351

Purbasari, Y., Hendriani, W., & Yoenanto, N. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, *7*(1), 50–58. https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58

Purnomo, D. (2023). Kajian pendidikan multikultural dalam novel sutasoma. *Nivedana Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, *4*(1), 172–187. https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.706

Rahmi M., A. and M. (2022). Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada madrasah di Sumatera Barat. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *4*(2), 112–122. https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2.442

Riyanti N., A. and N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 29–35. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Rizkiana, Y. (2024). Permainan tradisional jamuran dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 40–52. https://doi.org/10.24256/pijies.v7i1.4362

Rofiah, N. (2024). Pelatihan guru memodifikasi dan memberikan akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 223. https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.51531

Romadhoni, S. (2023). Analisis kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 157–164. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777

Sari, A., Budiman, B., & Hadinata, E. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi sd harapan mandiri palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(1). https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266

Septyah, R. (2024). Filosofi Pendidikan Inklusi dalam Praktik Pendidikan Abad ke-21 di Indonesia. *Unpublished Manuscript*. https://doi.org/10.31234/osf.io/dvk78

Sofi'i, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra*, *16*(2), 134. https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.1838

Sudarsana, I. (2024). Membentuk karakter dan kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama hindu. *Jurnal Simki Pedagogia*, *7*(1), 228–242. https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.613

Sukadari, S. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(2). https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829

Sulthon, S. (2019). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *10*(2), 151–172. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161

Supardi, S. (2023). Pendidikan inklusif: antara harapan dan kenyataan. *Society*, *14*(1).

https://doi.org/https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7499

Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningsih, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *8*(3). https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400

Suprihatiningrum, J. (2016). Persepsi siswa difabel terhadap praktik pendidikan inklusif di sma inklusi di yogyakarta. *Inklusi*, *3*(2), 225. https://doi.org/10.14421/ijds.030204

Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(08), 517–527. https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597

Tamara, F. (2023). Penghayatan nilai-nilai pancasila terhadap keberagaman untuk mewujudkan bhinneka tunggal ika di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(07), 530–540. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.475

Tasnim, A. (2023). Webinar pendidikan inklusi: tanggap mencegah perilaku diskriminasi pada satuan pendidikan di era 4.0. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(5), 1361–1368. https://doi.org/10.54082/jamsi.868

Tea, Y. (2023). Implementasi pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(1), 75–87. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121

Thufail, D. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301

Una, L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 148–158. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133

Usup, U., Madi, M., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh teman sejawat terhadap anak berkebutuhan khusus (abk). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(02), 196–204. https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612

Vania, E. P., & Rizal, M. A. (2024). Inovasi pendidikan: menerapkan konsep inklusi dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk mewujudkan kemandirian dan keberagaman siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21511

Wardah, E. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108

Wibisono, G., Amrulloh, A., & Ujianto, E. (2019). Penerapan metode topsis dalam penentuan dosen terbaik. *Ilkom Jurnal Ilmiah*, *11*(2), 102–109. https://doi.org/10.33096/ilkom.v11i2.430.102-109

Widodo, A., & Umar, U. (2020). Membentuk nilai-nilai keberagaman melalui kultur madrasah inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *3*(2). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.743

Widyastuti, T. (2023). Penerapan program pendidikan inklusi di KB TK inklusi Srawong Bocah. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, *1*(2), 48–54. https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i2.1039

Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di kota serang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(1), 347–357. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121

Yanuar, T. (2023). Meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui

Copyright © 2025 The Author(s)

pendidikan inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(3), 1080–1086. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787

Yunita, E., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, *3*(3), 267. https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407

Yusditiani, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *PESHUM*, *1*(1), 30–37. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v1i1.10

---Halaman ini sengaja dikosongkan---